



**ANALISIS PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PAIBP  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STAD DENGAN JIGSAW: PENDEKATAN KUALITATIF DI KELAS XI  
SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG**

**TESIS**

*DITULIS SEBAGAI SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER  
PENDIDIKAN (M.PD)  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*

oleh:

**MARNAYANTI**  
**NIM 1802032018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATANGAS  
TAHUN 2021M/ 1442H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Marnayanti

Nim : PAI 1802032018

Status : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“ANALISIS PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PAIBP MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN JIGSAW: PENDEKATAN KUALITATIF DI KELAS XI SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Batusangkar, 2021**  
**Yang membuat pernyataan**

**MARNAYANTI**  
**NIM. PAI. 18.02032018**

## ABSTRAK

**MARNAYANTI, NIM. 1802032018. Tesis “ANALISIS PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PAIBP MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN JIGSAW: PENDEKATAN KUALITATIF DI KELAS XI SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG”. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2 Agustus 2021, sebanyak 92 halaman.**

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran. Banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna dan menyenangkan bagi siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, tetapi model yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah model STAD dan model jigsaw. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar PAI-BP menggunakan model STAD dan Jigsaw.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah guru PAI-BP dan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Sijunjung. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan jigsaw, merupakan model pembelajaran yang sama-sama menuntut aktivitas siswa berkerjasama dalam kelompok. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

*Kata Kunci: Hasil Belajar, Jigsaw, STAD, PAI-BP*

## **ABSTRACT**

**MARNAYANTI, NIM. 1802032018. THESIS " COMPARISONAL ANALYSIS OF PAI-BP LEARNING OUTCOMES USING STAD-TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL WITH JIGSAW: QUALITATIVE APPROACH IN CLASS XI SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG". Postgraduate Program of Islamic Religious Education at Batusangkar State Islamic Institute**

One of the factors that influence learning outcomes is the use of learning models. There are many types of learning models that teachers can use in the learning process. One of the learning models that can provide a meaningful and enjoyable learning experience for students is the cooperative learning model. There are various types of cooperative learning models, but the models that will be analyzed in this study are the STAD model and the jigsaw model. The purpose of this study was to describe the learning outcomes of PAI-BP using the STAD and Jigsaw models.

This research is a type of qualitative research. The primary data in this study were PAI-BP teachers and class XI students at SMA Negeri 9 Sijunjung. The method used to test the validity of the data is triangulation technique.

The results showed that the STAD and jigsaw cooperative learning models are learning models that both require students to work together in groups. But in practice there are differences. The learning outcomes of students taught by the jigsaw type cooperative learning model are higher than the students' learning outcomes taught by the STAD type cooperative learning model.

*Keywords: Learning Outcomes, Jigsaw, STAD, PAI-BP*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah menganugrahkan ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Analisis Perbandingan Hasil Belajar PAIBP Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Jigsaw: Pendekatan Kualitatif di Kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung*”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Tesis ini ditulis dalam rangka untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M. Pd). Pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini baik berupa arahan, petunjuk, dorongan dan semangat kepada peneliti. Ucapan terima kasih tersebut peneliti tunjukan kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.
2. Direktur dan wakil direktur Pascasarjana IAIN Batusangkar yang telah memberikan percepatan penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd., sebagai pembimbing I dengan kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran, perhatian serta arahan untuk membimbing penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Suharmon, S.Ag. M.A sebagai pembimbing II dengan kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran, perhatian serta arahan untuk membimbing penusunan tesis ini.
5. Bapak Syafruddin S. Pd, MM selaku kepala sekolah dan Majelis guru SMA Negeri 9 Sijunjung yang telah memberikan informasi dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

6. Seluruh dosen yang telah membantu peneliti dalam menuntut ilmu di IAIN Batusangkar dan seluruh staf administrasi IAIN Batusangkar.
7. Kedua Orang Tua serta semua keluarga dan saudara yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam pendidikan ini.
8. Suami tercinta dan anak-anak tersayang yang telah memberikan motivasi dalam studi ini.

Peneliti akhiri dengan mengucapkan *Alhamdulillah hirabbil 'Alamin*. Semoga dengan segala bantuan, perhatian, partisipasi dibalasi oleh Allah SWT sebagai amal ibadah yang mulia disisi Nya.

**Batusangkar, 2021**  
**Penulis**

**MARNAYANTI**  
**NIM. PAI. 18. 02032018**

## DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing.....	i
Pengesahan Tim Penguji.....	ii
Surat Pernyataan Penulis.....	iii
Abstrak .....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
Daftar Gambar.....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional.....	10

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

A. Kajian Teori yang Relevan.....	12
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	12
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw .....	17
3. Hasil Belajar .....	22
4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.....	30
B. Penelitian yang Relevan .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Instrumen Penelitian .....	37
D. Sumber Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	40

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian.....	41
1. Temuan Umum .....	41
2. Temuan Khusus.....	44
a. Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	44
b. Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw .....	46
c. Perbandingan Hasil Belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Hasil belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw .....	49
B. Pembahasan Penelitian.....	51
1. Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	51
2. Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw .....	53
3. Perbandingan Hasil Belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Hasil belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw .....	55

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Implikasi .....	59
C. Saran .....	59

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>61</b>
---------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
----------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Fase Pembelajaran Kooperatif .....	13
Tabel 2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	41
Tabel 3. Data Peserta Didik SMAN 9 Sijunjung .....	41
Tabel 4. Sarana dan Prasana SMAN 9 Sijunjung .....	41

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Peneiliti bersama guru PAIBP SMAN 9 Sijunjung sedang berada di depan Plang SMAN 9 Sijunjung .....	80
2. Peneliti sedang mewawancarai Guru PAIBP kelas XI SMAN 9 Sijunjung .....	80
3. Peneliti sedang mewawancarai siswa 1 .....	81
4. Peneliti sedang mewawancarai siswa 2.....	81
5. Peneliti sedang mewawancarai siswa 3.....	82
6. Peneliti sedang mewawancarai siswa 4.....	82

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Pengantar Izin Penelitian dari IAIN Batusangkar .....	65
2. Surat Rekomendasi Pengambilan Data Dari Kesbangpol.....	66
3. Surat Izin Penelitian dari Kantor Camat .....	67
4. Surat izin Melaksanakan Penelitian dari Sekolah .....	68
5. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah.....	69
6. Pedoman Wawancara .....	70
7. Hasil Wawancara dengan Informan .....	71
8. Dokumentasi Foto Penelitian .....	80

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya untuk menyalurkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan tertentu pada seseorang agar dapat mengembangkan dirinya untuk bertahan menghadapi perubahan, sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Dengan demikian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salahsatu mata pelajaran wajib di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam.

Keberhasilan tujuan pendidikan yang direncanakan tersebut dapat diukur dengan berbagai indikator, salahsatu indikator tersebut adalah hasil belajar siswa. Baik atau tidaknya hasil belajar siswa tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi aspek fisiologis (kondisi tubuh dan panca indra), dan aspek psikologis (intelegensi, sikap, bakat, cara belajar, minat, dan motivasi). Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa, terdiri atas faktor lingkungan sosial (guru, teman, masyarakat, dan keluarga) dan faktor lingkungan non sosial (gedung sekolah, tempat tinggal, alat belajar, cuaca, dan waktu belajar) (Putri et al., 2013: 27).

Sudjana dalam Yanti (2014) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya: 1) Faktor dari dalam, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologi yaitu kondisi jasmani seseorang pada umumnya berpengaruh terhadap belajar seseorang, jika seseorang belajar

keadaan jasmani yang segar akan berbeda dengan seseorang yang belajar dalam keadaan sakit. Sementara kondisi psikologis mencakup kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa. 2) Faktor dari luar seperti: lingkungan, instrumen yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar seperti kurikulum, program, sarana dan fasilitas, bahan ajar, guru dan tenaga pengajar (Yanti, 2014: 61).

Kemudian Syah dalam Syarifuddin(2011)mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal dari dalam siswa. 2) Faktor eksternal dari luar siswa, 3) Faktor pendekatan belajar, (Syarifuddin, 2011: 124). Jadi, menurut Syarifuddin, pendekatan dan strategi belajar yang digunakan guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Pembelajaran yang memacu minat dan motivasi siswa untuk belajar akan berpengaruh kepada keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang menimbulkan aktivitas dan kreativitas siswa akan menghasilkan keberhasilan tujuan pembelajaran yang optimal. Strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat berupa penggunaan model pembelajaran, media yang bervariasi, pemberian berbagai penghargaan, komitmen dengan siswa di awal pembelajaran dan sebagainya.

Faktanya kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah menunjukkan bahwa mereka belum menggunakan strategi jitu dalam pembelajaran siswanya. Pembelajaran yang belum memperhatikan karakteristik siswa menimbulkan pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan. Sehingga kondisi ini berakibat negatif terhadap hasil belajar PAIBP siswa di sekolah. Pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan konvensional memberikan efek buruk terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran menjadi tidak bermakna tanpa memberikan pengalaman belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar yang tidak maksimal. Kebanyakan guru PAIBP belum mampu untuk memberikan inovasi dalam pembelajarannya seperti dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat, bakat, kreativitas dan aktivitas siswa melalui penerapan berbagai model

pembelajaran, penggunaan media yang bervariasi sehingga siswa menjadi tertarik dan nyaman dengan suasana pembelajaran yang diciptakan guru.

Banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna dan menyenangkan bagi siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model kooperatif mampu menjadikan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar di sekitarnya (Oktaviani, Mawardi, & Astuti, 2018: 133). Diantara berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan minat belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) model menekankan kerjasama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Nikmah, Fatchan, 2016: 3).Slavin (2008) mengemukakan gagasan utama model pembelajaran STAD adalah memotivasi siswa sehingga tercipta saling dukung dan bantu diantara siswa dalam menguasai materi yang diajarkan guru (Slavin, 2008: 7).

Penerapan model pembelajaran STADmemberikan banyak manfaat terhadap peningkatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa di sekolah (Handayani, 2019: 15). Ibrahim dalam Handayani (2019) mengemukakan manfaat STAD secara khusus diantaranya: meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, komitmen, menghilangkan prasangka buruk teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam (Handayani, 2019: 15). Dengan demikian penerapan model ini akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun karakter model pembelajaran STADantara lain: menuntut kerjasama, terpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan terhadap kelompok terbaik (Nikmah, Fatchan, 2016: 3).

Model pembelajaran yang dikembangkan Slavin ini menekankan adanya kerjasama dalam kelompok, menuntut siswa untuk saling membantu, memberi

motivasi, dan saling percaya antara anggota kelompok. Melalui kerjasama dalam kelompok siswa diharapkan dapat berbagi pendapat/ide, pengetahuan, pengalaman, menghargai orang lain, saling memberi motivasi sehingga aktif dalam kegiatan pembelajaran (Handayani, 2019: 3-4). Masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 siswa yang heterogen dengan perbedaan jenis kelamin, suku, kinerja akademik, ras dan etnis. Pembentukan kelompok bertujuan agar siswa dapat bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Nikmah, Fatchan, 2016: 4). Dengan adanya kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan siswa, maka materi pembelajaran dapat dipahami siswa dengan baik.

Roestiyah dalam Haryana (n.d) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain:memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, siswa lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, membangkitkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi, memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya kelemahan model inimenurut Roestiyah terkadang kerja kelompok hanya melibatkan siswa yang mampu memimpin, kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda(Haryana, Studi, Ekonomi, Sosial, & Riau, n.d.: 4). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan persoalan secara kelompok dengan berperan aktif dalam memberikan ide/pendapat dalam memecahkan masalah tersebut, namun terkadang model ini efektif untuk siswa yang memiliki kemampuan memimpin, namun jika guru memiliki inovasi segala kelemahan model ini dapat diatasi.

Model pembelajaran lain yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan/tim kecil yang terdiri dari 4-8 orang dengan latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Syarifuddin, 2011: 212). Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulastri yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan penguasaan konsep belajar. Kemudian Abdullah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Abdullah, 2017: 26). Rosyidah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Rosyidah, 2016: 115). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAIBP siswa.

Isjoni dalam Rosyidah (2016) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw antara lain: siswa dapat berintegrasi dengan teman sebaya dan guru sebagai pembimbing, motivasi teman sebaya secara efektif dapat meningkatkan pembelajaran kognitif maupun pertumbuhan efektif siswa, menumbuhkan tanggung jawab siswa, mendorong siswa aktif dan saling membantu menguasai materi pelajaran, dan mengoptimalkan manfaat belajar kelompok (Rosyidah, 2016: 119).

Selanjutnya Ibrahim dalam Abdillah (2017) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, antara lain: menumbuhkan semangat kerjasama dan gairah belajar siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara siswa, memberikan peluang dalam menyampaikan gagasan secara terbuka, dan melatih siswa berkomunikasi secara efektif. (Abdullah, 2017: 24). Selanjutnya Ibrahim dalam Abdillah (2017) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, antara lain: munculnya

perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain karena prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, jika siswa tidak percaya diri maka sulit meyakinkannya untuk mampu menyampaikan materi pada siswa lain, perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung untuk penerapan pertama kalinya, sulit untuk mengaplikasikan pada kelas dengan siswa yang berjumlah besar (Abdullah, 2017: 24-25).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan pembelajaran dengan tim ahli yang mengajarkan siswa lainnya terhadap suatu materi yang menjadi tanggung jawabnya, walaupun model ini memiliki kelemahan, namun guru dapat mencari solusi dan strategi yang tepat dalam menyikapinya maka penerapan model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa antara model STAD dan Jigsaw memiliki kesamaan yaitu dapat menciptakan keaktifan belajar siswa, terutama dalam memahami materi-materi yang menuntut penguasaan pengetahuan. Kemudahan yang diberikan dengan penerapan dua model pembelajaran ini akan dapat meningkatkan hasil belajar PAIBP siswa di sekolah.

Hanifah (2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Jigsaw pada materi Elastisitas kelas XI di SMA Negeri 5 Banda Aceh (Nikmah, Fatchan, 2016: 72). Kemudian Ngaini (2013) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Jigsaw di SMP 1 Sapuran (Farida Nurul Ngaini, 2013: 170). Selanjutnya Fitriani (n.d) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penguasaan materi siswa dengan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan model STAD (Cicilia Rina Fitriani, Tri Jalmo, n.d.). Kemudian Siwa (2018) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan model STAD dalam meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematika di SMA Muhammadiyah Rantaurapat (Raka Siwa, Safitri, & Pasaribu, 2018: 17).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan tipe STAD tergantung kepada kemampuan guru dalam penerapan model tersebut, sejauhmana management guru dalam pengelolaan sebuah model pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Kemudian kemampuan siswa yang diampu serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya Fiyany (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih unggul dari *bamboo dancing* (Fiyany, 2018). Rosyidah (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Rosyidah, 2016: 77). Kemudian Sulastri dkk (2009) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran (Sulastri & Rochintaniawati, 2009: 15). Hertiavi dkk (2010) menyampaikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Hertiavi et al., 2010: 53). Abdullah (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Abdullah, 2017: 25).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan tipe Jigsaw tergantung kepada kemampuan guru dalam penerapan model tersebut, sejauhmana management guru dalam pengelolaan sebuah model pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Kemudian kemampuan siswa yang diampu serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 9 Sijunjung diketahui bahwa guru PAIBP dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw. Guru PAIBP

menjelaskan bahwa pemilihan model pembelajaran dilakukan supaya siswa aktif dan lebih memahami pembelajaran.

Berdasarkan uraian tentang model pembelajaran di atas dan melihat guru PAIBP telah menggunakan model pembelajaran aktif, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam tentang *“Analisis perbandingan hasil belajar PAIBP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Jigsaw di kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini kepada *“Bagaimana perbandingan hasil belajar PAIBP menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Jigsaw di kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung”*

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar PAI-BP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?
2. Bagaimana hasil belajar PAI-BP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar PAI-BP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model kooperatif tipe Jigsaw?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar PAI-BP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Mengetahui hasil belajar hasil belajar PAI-BP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

3. Mengetahui perbandingan hasil belajar PAI-BP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model tipe STAD dengan model tipe Jigsaw?

#### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu pedagogi Pendidikan yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan yang berkaitan dengan penggunaan model-model pembelajaran

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran PAIBP serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pedoman dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Memberikan pemecahan masalah pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu pendidikan.

- c. Bagi IAIN Batusangkar

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, sebagai sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan kajian lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007:52). Yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PAIBP di kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung.

### **2. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan/tim kecil yang terdiri dari 4-8 orang dengan latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Syarifuddin, 2011: 212). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal (Sulastri & Rochintaniawati, 2009: 16). Model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran dengan menggunakan tim kelompok siswa yang bekerjasama, saling bertukar pendapat dan berbagi informasi untuk menguasai materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAIBP di kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung.

### **3. Hasil Belajar**

Menurut Sudijono dalam Fiyany(2018) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir, mengungkap aspek sikap, dan keterampilan yang melekat pada diri

setiap individu siswa (Fiyany, 2018: 76). Hasil belajar dalam penelitian ini mengandung maksud adalah hasil belajar mata pelajaran PAIBP di kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung.

#### **4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar memahami dan menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat (Darajad, 2011: 86). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penelitian ini adalah salahsatu mata pelajaran berupa bimbingan dan asuhan terhadap ajaran-ajaran agama Islam di SMA Negeri 9 Sijunjung.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori yang Relevan**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**

###### **a. Pengertian dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa membentuk kelompok-kelompok dan melakukan kegiatan belajar secara bersama-sama sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran diharapkan pola pikir individual siswa dapat dirubah menjadi pola pikir yang peduli terhadap orang lain yaitu teman dalam tim kelompoknya (Esminto et al., 2016: 17). Sikap saling bantu dengan memberikan argumentasi dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas siswa melalui pola interaksi tim akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda. Model ini dipandang sebagai model yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Model ini ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan” (Arindawati, 2004: 83-84).

Ibrahim (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui tutorial kuiz satu sama lain melalui diskusi (Ibrahim, 2010: 20). Menurut Trianto pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah

satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007:52).

Slavin dalam Ibrahim (2005) mengatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep sulit jika siswa dalam kelompok saling berdiskusi terhadap permasalahan dengan teman/tim dalam kelompoknya. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengeluarkan pendapat, tampil lebih berani untuk berbicara, mendengar, dan menghargai pendapat orang lain, dan membahas tugas yang diberikan guru secara bersama (Ibrahim, 2005: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatifitas, berpikir kritis, dan sikap tolong menolong dalam berbentuk diskusi kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehubungan dengan materi pembelajaran tertentu.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Trianto (2007: 54) ini didasarkan pada fase pembelajaran kooperatif yang terdiri atas enam langkah sebagai berikut:

**Tabel 2:Fase Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Kegiatan Guru
<b>Fase 1:</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase 2:</b> Menyajikan / menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
kelompok belajar.	melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 4:</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase 5:</b> Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresen tasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6:</b> Memberikan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa STAD merupakan salahsatu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima langkah kegiatan, yaitu: pembagian kelompok, penyampaian materi, diskusi, kuiz, penyimpulan materi, dan pemberian penghargaan terhadap kelompok terbaik.

Wibowo dalam Esminarto (2013) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: 1) Pembagian kelompok, 2) penyampaian materi, 3) diskusi kelompok, 4) pemberian kuiz/pertanyaan, 5) penyimpulan, 6) pemberian penghargaan (Esminarto et al., 2016:19). Sedangkan menurut Ibrahim dalam Sari (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD mengemukakan model pembelajaran yang dikembangkan melalui tutorial kuiz satu sama lainnya melalui diskusi (Sari, 2013: 137).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dapat digolongkan dalam langkah-langkah sebagai berikut: pembagian kelompok, penyampaian materi, diskusi, kuiz, penyimpulan materi, dan pemberian penghargaan terhadap kelompok.

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Rusman dalam Esminarto (2016)mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: siswa memiliki

kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok setara, menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik, membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri untuk belajar (Esminarto et al., 2016: 20).

Menurut Roestiyah dalam Haryana (n.d) keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD(Haryana, Studi, Ekonomi, Sosial, & Riau, n.d.: 4), antara lain:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Isjoni dalam Esminarto (2016) mengemukakan kelebihan STAD adalah melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan social disamping kecakapan kognitif dan peran guru juga menjadi lebih efektif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Esminarto et al., 2016: 20).

Selanjutnya Herdian dalam Esminarto (2016)mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut: semua anggota wajib mendapat tugas, ada interaksi langsung

antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dan melatih siswa untuk berani berbicara di depan kelas (Esminarto et al., 2016: 21).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses belajar diskusi dalam kelompok terhadap materi pembelajaran yang dipelajari.

Sementara kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah dalam Haryana (Haryana, Studi, Ekonomi, Sosial, & Riau, n.d.: 4), antara lain:

- 1) Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

Sementara, Khusna dalam Esminarto (2016) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah: pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuiz, guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran tersebut (Esminarto et al., 2016: 21).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model pembelajaran STAD memiliki beberapa kelebihan yang berorientasi pada keberhasilan belajar siswa. Sementara untuk mengatasi

kekurangan pembelajaran ini tergantung pada kemampuan guru dalam menyikapinya. Guru yang profesional memiliki strategi dan teknik tertentu sehingga kelemahan-kelemahan suatu model pembelajaran yang digunakan dapat diminimalisir sekecil mungkin.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

### **a. Pengertian dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan kepada anggota kelompoknya, sehingga terdapat saling interaksi dan saling bantu (Hertiavi, Langlang, & Khanafiyah, 2010: 54). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan/tim kecil yang terdiri dari 4-8 orang dengan latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Syarifuddin, 2011: 212). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal (Sulastri & Rochintaniawati, 2009: 16). Dengan aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran kooperatif menjadi relevan pula untuk digunakan untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe Jigsaw sesuai diterapkan pada materi-materi yang tidak banyak memuat rumus atau persamaan, namun lebih banyak memuat teori-teori. Materi yang demikian memudahkan siswa untuk membaca sendiri sebelum

pembelajaran di kelas. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki pengetahuan dasar sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang mengedepankan pengalaman siswa dan pada pelaksanaannya siswa harus berbagi pengalaman dan pendapat dengan siswa lainnya (Hertiavi et al., 2010: 54).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran dengan menggunakan tim kelompok siswa yang bekerjasama, saling bertukar pendapat dan berbagi informasi untuk menguasai materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Slavin yang dikutip oleh Rosyidah (2016) mengemukakan persiapan yang harus dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Rosyidah, 2016: 117) antara lain:

- 1) Materi, sebelum pelajaran dimulai, guru memilih satu/dua bab cerita/sub materi atau unit-unit lainnya kemudian buat sebuah lembar ahli untuk tiap unit dan membuat kuiz, tes berupa esai, atau bentuk penilaian lainnya untuk tiap unit.
- 2) Membagi siswa dalam kelompok awal yang heterogen dengan anggota 4-5 orang.
- 3) Membagi siswa dalam kelompok ahli secara acak dengan memutuskan sendiri siswa mana yang akan masuk ke kelompok ahli.
- 4) Penentuan skor rata-rata siswa pada kuiz sebelumnya atau jika belum pernah diadakan kuiz maka dapat menggunakan hasil nilai terakhir siswa dari tahun sebelumnya.

Slavin dalam Rosyidah (2016) mengemukakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Rosyidah, 2016: 118), antara lain:

- 1) Membaca, menerima topik asli dan membaca materi untuk menemukan informasi.

- 2) Diskusi kelompok ahli, para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikan materi dalam kelompok-kelompok ahli.
- 3) Laporan tim, para ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu kelompok.
- 4) Tes, para siswa mengerjakan kuiz individual yang mencakup semua topik.
- 5) Rekognisi tim, setelah kuiz diadakan, dilakukan kegiatan menghitung skor kemajuan individual dan skor tim. Kemudian tim yang mendapat skor tertinggi diberikan penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara garis besar dapat dibagi pada 5 langkah kegiatan yaitu: kegiatan membaca untuk menemukan informasi, diskusi kelompok, laporan tim, tes, dan rekognisi atau pemberian penghargaan kepada individu atau tim yang mendapat skor tertinggi pada aspek-aspek tertentu.

Aranson dalam Alsa(2015)mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw(Alsa, 2015: 167)antara lain, sebagai berikut:

- 1) Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan 5-6 orang.
- 2) Menugaskan seorang siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin.
- 3) Membagi materi pelajaran menjadi 5-6 bagian.
- 4) Menugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu bagian materi.
- 5) Memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari materi yang menjadi bagiannya paling tidak dua kali agar menguasai materi bagiannya.
- 6) Membentuk kelompok-kelompok ahli yang anggotanya adalah seorang siswa dari masing-masing kelompok asal, mereka bergabung menjadi satu kelompok ahli untuk mempelajari satu bagian materi yang sama. Guru memberikan waktu pada masing-masing kelompok ahli untuk mendiskusikan poin-poin penting dari sub bahasan materi

bagian mereka sebagai pedoman presentasi yang akan mereka lakukan di kelompok asal.

- 7) Meminta masing-masing siswa untuk kembali ke kelompok asal mereka.
- 8) Meminta masing-masing siswa untuk mempresentasikan materi bagiannya di kelompok asal. Guru mendorong anggota kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk klarifikasi.
- 9) Guru mengobservasi proses diskusi dari satu kelompok ke kelompok lain, jika kelompok ada hambatan, maka guru melakukan intervensi.
- 10) Di akhir sesi berikan kuiz berkaitan materi sehingga siswa dengan segera dapat menyadari apa yang mereka lakukan bukanlah aktivitas yang sia-sia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti sependapat dengan Alsa, karena Alsa mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara rinci dan jelas, yaitu: 1) Menempatkan siswa dalam kelompok, 2) Menugaskan seorang siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin, 3) Membagi materi pelajaran menjadi 5-6 bagian, 4) Menugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu bagian materi, 5) Memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari materi, 6) Membentuk kelompok-kelompok ahli, 7) Meminta masing-masing siswa untuk kembali ke kelompok asal mereka, 8) Meminta masing-masing siswa untuk mempresentasikan materi bagiannya di kelompok asal. 9) Guru mengobservasi proses diskusi, 10) akhir sesi berikan kuiz berkaitan materi.

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw**

Isjoni dalam Rosyidah (2016) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Rosyidah, 2016: 119), sebagai berikut:

- 1) Dalam kelas kooperatif siswa dapat berintegrasi dengan teman sebayanya dan juga dengan guru sebagai pembimbing.
- 2) Motivasi teman sebaya secara efektif dapat meningkatkan pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.
- 3) Menumbuhkembangkan tanggung jawab siswa.
- 4) Mendorong siswa aktif dan saling membantu menguasai materi pelajaran.
- 5) Mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Sementara itu Ibrahim dalam Abdullah (2017) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Abdullah, 2017: 24), sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan semangat kerjasama dan gairah belajar siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi, saling menghargai antara siswa.
- 3) Memberikan peluang dalam menyampaikan gagasan secara terbuka.
- 4) Melatih siswa berkomunikasi secara efektif.

c

Sementara Isjoni dalam Rosyidah (2016) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Rosyidah, 2016: 119), sebagai berikut:

- 1) Siswa bebas memilih kuiz dan diberikan nilai individu.
- 2) Secara efektif di tiap level siswa mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman terhadap materi.

Ibrahim dalam Abdullah (2017) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Abdullah, 2017: 24-25), sebagai berikut:

- 1) Munculnya perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain karena prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri.
- 2) Jika siswa tidak punya rasa percaya diri maka sulit meyakinkannya untuk mampu menyampaikan materi pada siswa lain.

- 3) Perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung untuk penerapan pertama kalinya.
- 4) Sulit untuk mengaplikasikan pada kelas dengan siswa yang berjumlah besar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sependapat dengan pendapat Ibrahim bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawantara lain: sulit untuk digunakan untuk siswa dengan jumlah besar, jika siswa tidak punya sikap percaya diri, maka sulit untuk mampu menyampaikan materi pada siswa lain, adanya perbedaan persepsi terhadap suatu konsep materi antar siswa dll. Namun semua kelemahan ini dapat di atasi guru dengan mencarikan solusi dan strategi yang tepat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawini.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Sudjana (2009)mengatakan hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (Sudjana, 2009: 56). Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Menurut Hamalik (2009) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa (Hamalik, 2009: 45). Sedangkan menurut Nasution (2017) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru (Nasution, 2017: 23).Dimiyati dan Mudjiono (2016) dalam Saputra hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes

yang diberikan guru (Saputra, 2016: 6). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Bloom dalam Sudjana yang dikutip oleh Akbar (2012) tiga ranah hasil belajar (Akbar, 2012: 22), yakni :

- 1) Ranah kognitif dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, amplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internasional.
- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan ketrampilan bertindak. ada enam aspek ranah psikomotor yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik dalam ranah pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor) dan sikap (afektif).

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Sudjana dalam Yanti (2014) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Yanti, 2014: 61), adalah :

1) Faktor dari dalam, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi :

a) Kondisi fisiologi

Kondisi fisiologi pada umumnya berpengaruh terhadap belajar seseorang, jika seseorang belajar dalam keadaan jasmani yang segar akan berbeda dengan seseorang yang belajar dalam keadaan sakit.

b) Kondisi psikologis

(1) Kecerdasan, kecerdasan seseorang besar pengaruhnya dalam keberhasilan siswa dalam mempelajari sesuatu.

(2) Bakat, selain kecerdasan, bakat juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

(3) Minat, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat yang besar, maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik. Tetapi jika seseorang belajar dengan tidak berminat maka hasil yang diperoleh kurang baik.

(4) Motivasi, merupakan dorongan anak atau seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.

(5) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif atau kemampuan penalaran yang tinggi akan membantu siswa dapat belajar lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang.

2) Faktor dari luar

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya:

a) Faktor lingkungan

(1) Lingkungan alam, yaitu kondisi alam yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

(2) Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia atau yang lain yang langsung dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Lingkungan sosial mencakup struktur sosial, adat-istiadat budaya setempat, kegotong-royongan, rasa simpati dan kekeluargaan.

b) Faktor instrumen, adalah faktor-faktor yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

(1) Kurikulum

Struktur kurikulum menentukan pemilihan strategi belajar dan membelajarkan suatu mata pelajaran.

(2) Program

Program yang jelas tujuannya, sasarannya, waktunya mudah dilaksanakan, akan dapat membantu proses belajar.

(3) Sarana dan fasilitas

Keadaan gedung dan tempat belajar, penerangan, ventilasi, tempat duduk dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

(4) Bahan ajar

Aspek-aspek bahan belajar yang perlu dipertimbangkan/diperhatikan dalam memilih strategi belajar.

(5) Guru dan tenaga pengajar

Kelengkapan jumlah guru, cara mengajar, kemampuan, kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap guru dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Guru yang profesional akan mengembangkan kemampuannya melalui pendekatan. Sehingga menciptakan suasana aktif sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa seperti lingkungan dan faktor instrumen. Kedua aspek itu akan memberi pengaruh dan dampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

### c. Indikator Hasil Belajar

Bloom dalam Akbar (2012) membagi ranah kognisi manusia ke dalam enam tingkatan (Akbar, 2012: 76). Secara rinci uraian keenam indikator tersebut sebagai berikut:

#### 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan berhubungan dengan mengingat bahay yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan menyangkut bahay yang luas atau yang sempit seperti fakta (sempit) atau teori (luas). Namun apa yang diketahui hanya sekedar informasi yang hanya diingat saja. Oleh karena itu tingkatan domain kognitif pada aspek pengetahuan ini adalah rendah.

#### 2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, merangkum suatu pengertian. Jadi kemampuan ini lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.

#### 3) Aplikasi (*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahay yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang konkrit. Seperti menetapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip atau teori. Kemampuan ini lebih tinggi dari pengetahuan dan pemahaman.

#### 4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu dalam komponen atau bagian-bagian, sehingga susunannya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi: mengenal bagian-bagian, hubungan antar bagian serta prinsip yang digunakan dalam organisasinya.

#### 5) Sintesa (*synthesis*)

Kemampuan sintesis adalah menghimpun bagian ke dalam keseluruhan. Seperti merumuskan temarencana atau melihat hubungan

abstrak dari berbagai informasi/fakta. Jadi kemampuan ini adalah seperti kemampuan merumuskan suatu pola atau struktur baru berdasarkan berbagai informasi dan fakta.

#### 6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat internal atau eksternal.

Peneliti sependapat dengan Bloom bahwa indikator hasil belajar diantaranya: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

### **d. Bentuk-bentuk Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang ditetapkan. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dalam Diki Setiawan dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran, kompetensi muatan, kompetensi program, dan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik dan instrumen untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Setiawan, 2017: 43), sebagai berikut:

#### a. Penilaian Sikap

Ranah sikap terdiri dari 5 jenjang proses berfikir, diantaranya: menerima/memperhatikan, merespon/ menanggapi, menilai/menghargai, mengorganisasikan/ mengelola, dan berkarakter (Kunandar, 2013: 109). Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal siswa.

##### 1) Observasi:

Bentuk instrumen yang digunakan dalam observasi terdiri dari pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating*

*scale*) yang disertai dengan rubrik. Daftar cek digunakan guru untuk mengamati ada atau tidaknya suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan siswa. Skala penilaian menentukan posisi sikap dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi ini secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku siswa sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap/perilaku positif atau negatif sesuai dengan indikator penjabaran sikap dalam KI dan KD (Sani, 2014: 76). Dengan demikian observasi merupakan salahsatu teknik penilaian yang digunakan guru untuk menilai sikap atau perilaku siswa dalam implementasi kurikulum 2013.

#### 2) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri siswa (Mulyasa, 2013: 136). Dengan demikian penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan memberikan lembar penilaian diri kepada masing-masing siswa berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya.

#### 3) Penilaian antar teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terhadap sikap dan perilaku keseharian temannya. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar siswa. Penilaian antar teman paling baik dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan kelompok (Mulyasa, 2013: 136). Dengan demikian penilaian antar teman dilakukan untuk melihat perilaku keseharian seorang siswa berdasarkan pandangan dari siswa lain.

#### 4) Jurnal siswa

Merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil observasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi (Kebudayaan, 2014:

22). Jurnal siswa merupakan rekap hasil observasi sikap atau perilaku positif dan negatif siswa (menonjol) yang merupakan unsur utama dari penilaian pada aspek sikap.

#### b. Penilaian Pengetahuan

Teknik kompetensi pengetahuan atau kognitif merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penugasan siswa pada aspek pengetahuan, terdiri dari: ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2013: 165), dengan jenis penilaian sebagai berikut:

##### 1) Tes tertulis

Tes tertulis yang digunakan guru untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan bervariasi, seperti: soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, penjumlahan, dan uraian (Trianto, 2011: 263). Dengan demikian guru dapat memilih jenis tes tertulis yang digunakan dalam penilaian kognitif siswanya sesuai dengan kebutuhan.

##### 2) Tes lisan

Tes bentuk lisan digunakan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan/kognitif dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal/lisan dan siswa menanggapi secara langsung (Trianto, 2011: 263). Dengan menggunakan tes lisan guru dapat mengamati langsung sikap siswa, namun untuk jumlah siswa yang banyak teknik ini kurang maksimal untuk digunakan karena membutuhkan waktu yang sangat lama.

##### 3) Penugasan

Instrumen penugasan merupakan pekerjaan rumah yang dikerjakan individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik

tugas yang diberikan (Hidayat, 2013: 119). Tugas yang diberikan jangan terlalu banyak sehingga memberatkan siswa.

c. Penilaian keterampilan

Guru melakukan penilaian kompetensi keterampilan melalui: (1) Kinerja: penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan kompetensi tertentu menggunakan tes praktik atau unjuk kerja dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan, (2) Proyek: menggunakan instrumen lembar penilaian berupa dokumen laporan proyek, (3) Penilaian portofolio: menggunakan instrumen lembar penilaian produk berupa instrumen lembar penilaian produk. Guru biasanya menggunakan *cek list*/skala penilaian (Prastowo, 2013: 404).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 mencakup semua aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan baik pada proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Aspek pengetahuan atau kognitif siswa dapat dinilai dengan menggunakan teknik tes tertulis, lisan maupun penugasan. Aspek sikap dinilai dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini juga dilakukan oleh seluruh komponen lain seperti seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Observasi merupakan unsur utama dalam penilaian sikap yang kemudian di tuangkan guru pada lembar jurnal siswa. Kemudian lembar penilaian diri siswa dan lembar penilaian antar teman dijadikan sebagai aspek penunjang pada penilaian sikap siswa. Pada aspek keterampilan teknik penilaian yang digunakan adalah unjuk kerja/praktik, proyek dan produk.

#### **4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar memahami dan menghayati, serta mengamalkan

ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat (Darajad, 2011: 86). Yusuf dalam Majid (2004) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan generasi muda agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan Andayani (2004) mengatakan bahwa PAIBP adalah bimbingan yang diberikan kepada individu agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Andayani, 2004: 130).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga termasuk salahsatu mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan formal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia: etika, budi pekerti, sebagai perwujudan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2006: 2). Dengan demikian secara umum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta ijtihad dari para ulama.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran di SMA yaitu merupakan salah satu mata pelajaran jenjang sekolah pertama yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki karakter dan akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertibertujuan untuk memanusiakan manusia. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat tujuan pendidikan nasional yaitu: berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Andayani, 2004: 68).

Sementara itu dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang proses pendidikan dikemukakan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2016) adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, penanaman, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat dan berilmu pengetahuan, cakap, mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

### **c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.**

Ash-Shidiqi dalam Andayani(2004)mengemukakan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Andayani, 2004: 138) sebagai berikut:

- 1) Tarbiyah jasmiyyah: segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dlam pengalamannya.
- 2) Tarbiyah aqliyah: sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal, menajamkan otak.

3) Tarbiyah adabiyah: segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Sijunjung berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI semester I SMA Negeri 9 Sijunjung tahun ajaran 2019/2020 adalah Q.S Al-Maidah ayat 48, Q.S An-Nisa ayat 59, At-taubah ayat 105, Yunus 40-41, dan Q.S Al-Maidah ayat 32 serta hadist tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Dalam materi ini akan diajarkan membaca, melafalkan, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan makhraj dan tajwid yang benar, arti ayat, dan mencari maknanya.

2) Aqidah

Pembelajaran aqidah di kelas XI semester I SMA Negeri 9 Sijunjung tahun ajaran 2019/2020 adalah menganalisis makna iman kepada rasul Allah.

3) Akhlak

Pembelajaran akhlak di kelas XI semester I SMA Negeri 9 Sijunjung tahun ajaran 2019/2020 adalah menganalisis antara syaja'ah dengan kejujuran, menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan Q.S Al-Isra ayat 23 dan hadist terkait.

4) Syariah

Pembelajaran syariah di kelas XI semester I SMA Negeri 9 Sijunjung tahun ajaran 2019/2020 adalah menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam islam, ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah, dan prosedur penyelenggaraan jenazah.

#### 5) Tarikh

Pembelajaran tarikh di kelas XI semester I SMA Negeri 9 Sijunjung tahun ajaran 2019/2020 adalah menelaah perkembangan islam pada masa modern dan menelaah perkembangan islam pada masa kejayaan.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2016) dengan judul: “Perbedaan Hasil Belajar Materi Elastisitas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan *Student Team Achievement Division*(STAD) Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh” mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar materi elastisitas melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh (Hanifah, 2016: 67). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan membandingkan model pembelajaran STAD dengan Jigsaw. Perbedaannya adalah pada metode penelitian yang dilakukan, metode penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Perbedaan berikutnya adalah, penelitian yang lalu dilakukan penelitian pada materi elastisitas pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah pada hasil belajar PAIBP siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Sijunjung.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ngaini (2013) dengan judul: “Studi Komparasi Model Pembelajaran Matematika Tipe Jigsaw dan Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe STAD (Farida Nurul Ngaini, 2013: 170). Persamaan penelitian ini model pembelajaran yang diteliti sama-sama membandingkan model pembelajaran STAD dengan Jigsaw. Perbedaannya adalah pada metode penelitian dan subyek penelitiannya. Penelitian yang lalu dilakukan penelitian pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sapuran dengan metode kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah analisis hasil belajar PAIBP

siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Sijunjung, dengan metode atau pendekatan kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siwa (2018) dengan judul: “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan STAD (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Rantau Rapat.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan STAD, hal ini terlihat dari hasil uji  $t$  yang menyatakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,192 > 2,0117$ , model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dari STAD, hal ini terlihat dari hasil rata-rata post-test kelas Jigsaw lebih tinggi dari STAD (Raka Siwa et al., 2018: 17). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membandingkan model pembelajaran STAD dengan Jigsaw. Perbedaannya adalah pada metode penelitian dan subyek penelitiannya. Penelitian yang lalu dilakukan pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Rantau Rapat dengan metode kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis perbedaan hasil belajar PAIBP siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Sijunjung, dengan metode kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015) dengan judul: “Studi Perbandingan Hasil Belajar pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia Antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Jigsaw Kelas X SMA Negeri 3 Kuala Tungkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kooperatif tipe Jigsaw pada materi tata nama senyawa kimia terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 3 Kuala Tungkal, yang ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membandingkan model pembelajaran STAD dengan Jigsaw. Perbedaannya adalah pada metode penelitian dan subyek penelitiannya. Penelitian yang lalu dilakukan pada

materi tata nama senyawa kimia terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 3 Kuala Tungkal dengan metode kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis hasil belajar PAIBP siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Sijunjung, dengan metode kualitatif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya, artinya data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi sebuah tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan tentang realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas tentang analisis perbandingan hasil belajar PAIBP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Jigsaw di SMA Negeri 9 Sijunjung.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung mata pelajaran PAIBP. Alasan peneliti mengadakan penelitian di kelas XI karena mata pelajaran PAIBP kelas XI guru telah menggunakan berbagai jenis model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru PAIBP diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan *jigsaw*. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli sampai dengan Maret 2021.

#### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan diantaranya pedoman wawancara, dokumentasi. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan untuk melihat pendapat guru dan siswa tentang hasil belajar menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *jigsaw*. Dokumentasi tes hasil belajar siswa untuk melihat nilai hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *jigsaw*.

#### **D. Sumber Data**

Data merupakan suatu fakta atau keterangan dari objek yang diteliti, untuk menggali informasi dan mendapatkan data dari sumber data digunakan Teknik *purposive* dimana factor kualitas dan prioritas informan sangat diutamakan. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu guru PAIBP kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung dan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung. Hal yang diwawancarai berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *jigsaw*, serta perbedaan hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *jigsaw*.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang digunakan berupa dokumentasi hasil belajar PAIBP siswa kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi dan wawancara. Sugiyono (2015: 329) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan data

hasil belajar siswa, penulis mengumpulkan data nilai dari guru PAIBP kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung.

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Meleong, 2010: 186). Melalui wawancara, peneliti menggali informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Subjek penelitian yang diwawancarai pada penelitian ini adalah guru PAIBP kelas XI dan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung.

#### **F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Teknik yang peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data adalah Teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2010: 330). Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Miles & Huberman, dimana terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) paparan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Adapun tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan.

Reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

2. Sajian data (*display data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, table, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bias diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

3. Verifikasi dan simpulan data

Simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data dilapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta dilapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

###### **a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : SMA Negeri 9 Sijunjung  
Alamat Sekolah : Jl. Lintas Sumatera Km.114 Tanah Bedantung  
Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat  
Email sekolah : smanegeri9sijunjung@gmail.com  
Status : Negeri  
Akreditasi : A  
NPSN / NSS : 10307989 / 301080805003

###### **b. Visi dan Misi SMA Negeri 9 Sijunjung**

SMA Negeri 9 Sijunjung sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki visi dan misi yang harus dijalankan. Adapun visi dan misi SMA Negeri 9 Sijunjung sebagai berikut:

###### **1) Visi**

Terwujudnya Siswa Berakhlak Mulia, Kompetitif, Multitalenta dan berbudaya dan berwawasan lingkungan

###### **2) Misi**

- a) Mengembangkan kegiatan keagamaan secara terprogram
- b) Mengembangkan kegiatan keagamaan dalam bidang pendidikan Tulis dan Baca Al Qur'an
- c) Menumbuhkembangkan pendidikan berkarakter dan berakhlak mulia

- d) Melaksanakan pembelajaran yang multi metoda dan multi media secara efektif
- e) Melaksanakan kegiatan membimbing siswa secara efektif
- f) Mengembangkan mentalitas keunggulan akademis dan ekstrakurikuler
- g) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler secara terprogram
- h) Mendorong siswa untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya
- i) Melaksanakan kegiatan peduli terhadap sesama warga sekolah

**c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 9 Sijunjung**

Tenaga	Pendidikan					Status Kepegawaian			
	SMA	D.III	S.1	S.2	Jml	PNS	GTT	Kontrak	
Pendidik	-	1	34	1	36	26	8	2	36
Kependidikan	5	-	4	-	9	2	6	1	9
Jumlah	5	1	38	1	45	28	14	3	46

**d. Peserta Didik SMA Negeri 9 Sijunjung**

NO	Jumlah	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	
1	Rombel	2	4	2	4	2	3	17
2	Siswa	56	136	59	116	49	88	504

**e. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 9 Sijunjung**

Lahan Sekolah

Status	Milik Sekolah dengan Sertifikat No: 73/Sijunjung/2006
Luas Tanah	15.045 M2
Luas Bangunan	2.987 M2
Pagar	50 M

## 2. Sarana Prasarana

<b>NO</b>	<b>Jenis Saprana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Luas</b>	<b>Ket</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1	16 M <sup>2</sup>	
2	Ruang Tata Usaha	1	72 M <sup>2</sup>	
3	Ruang Guru	1	144 M <sup>2</sup>	
4	Ruang Kelas	16	1.224 M <sup>2</sup>	
5	Ruang BK	1	14 M <sup>2</sup>	
6	Ruang Labor Biologi	1	120 M <sup>2</sup>	
7	Ruang Labor Kimia	1	120 M <sup>2</sup>	
8	Ruang labor Komputer	1	72 M <sup>2</sup>	
9	Ruang Perpustakaan	1	96 M <sup>2</sup>	
10	Ruang UKS	1	14 M <sup>2</sup>	
11	Ruang Kopsis	1	18 M <sup>2</sup>	
12	Ruang Mushalla	1	140 M <sup>2</sup>	
13	WC Kepsek	1	12 M <sup>2</sup>	
14	WC Pendidik	1	3,5 M <sup>2</sup>	
15	WC Peserta Didik	1	12 M <sup>2</sup>	
16	Lapangan Basket	1		Dalam lapangan Upacara
17	Lapangan Upacara	1	600 M <sup>2</sup>	
18	Tempat parkir	1	169 M <sup>2</sup>	
19	Kantin	1		
20	Kursi dan Meja Peserta Didik	450 bh		

21	Kursi Pendidik	50 bh		
22	Meja Pendidik	50 bh		
23	Komputer	44 bh		
24	Note Book			
25	LCD			
26	Kipas Angin	8 bh		
27	Tip	2 bh		

### 3. Temuan Khusus

#### A. Hasil Belajar PAI-BP Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa tentang hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI-BP kelas XI SMAN 9 Sijunjung diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif pertama yang dicobakan di dalam kelas. Selama ini pembelajaran biasa diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan tugas kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD memberikan peningkatan kepada hasil belajar PAI-BP siswa kelas XI SMAN 9 Sijunjung dibandingkan dengan siswa belajar dengan metode ceramah. Lebih lanjut guru PAI-BP juga menjelaskan bahwa secara umum siswa di dalam kelas itu mendapatkan nilai tuntas atau nilainya sama atau melampaui KKM. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI-BP yang menjelaskan bahwa:

“model pembelajaran kooperatif STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang pertama saya cobakan di dalam kelas. Model pembelajaran ini dipilih karena model pembelajaran

ini menuntut siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau materi yang ditugaskan. Yang menarik disini adalah karena adanya kuis yang dikerjakan oleh masing-masing siswa dimana hasil dari kuis menentukan pemberian penghargaan pada masing-masing kelompok.”

Lebih lanjut guru PAI-BP juga menjelaskan bahwa pemberian kuis di akhir pembelajaran pada masing-masing individu membuat siswa berusaha untuk memahami materi pelajaran, agar bisa menjawab pertanyaan kuis. Selain kuis, di dalam model pembelajaran STAD juga terjadi kerjasama dan kolaborasi antar siswa di dalam kelompok.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa IPS 1 SMAN 9 Sijunjung tentang hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengungkapkan bahwa model pembelajaran STAD tidak sama dengan kerja kelompok biasa, pada model pembelajaran STAD setiap kelompok harus bekerjasama untuk menyelesaikan dan memahami materi yang sudah didiskusikan. Pada akhir pembelajaran ada kuis yang diberikan oleh guru.

Lebih lanjut Siswa 1 menjelaskan bahwa kuis dikerjakan masing-masing oleh siswa. kemudian kuis itu dinilai oleh guru, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok dalam menjawab kuis. Kalau setiap anggota berhasil mengerjakan kuis, maka kelompok itu dikatakan berhasil kemudian diberi penghargaan oleh guru.

Pendapat lain dijelaskan oleh siswa 3 bahwa pembelajaran dengan tipe STAD mewajibkan siswa dalam setiap kelompok untuk mengerti materi. Guru mengawasi setiap kelompok untuk saling bekerjasama, setiap anggota diwajibkan memahami semua materi yang ditugaskan oleh guru. Kalau ada anggota dalam kelompok belum memahami materi, anggota kelompok lain berusaha untuk menjelaskan kepada anggota yang belum paham. karena pada saat menjawab kuis, semua anggota harus bisa menjawab pertanyaan dari kuis yang diberikan.

Berikut hasil wawancara dengan siswa 1 yang mengungkapkan bahwa:

Yang menarik dari model pembelajaran STAD ini, semua anggota kelompok harus paham terhadap materi, kalau ada anggota yang main-main atau tidak ikut serta memberikan masukan atau memahami materi tentu tidak akan dapat materinya, anggota kelompok yang lain akan menegur teman yang tidak ikut serta untuk mau memahami materi, karena setiap kelompok nanti akan diberikan kuis. Hasil kuis menentukan kelompok yang berhasil atau tidak berhasil.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan siswa 2 menjelaskan bahwa hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD banyak yang tuntas, sebahagian kecil siswa yang melakukan remedial atau mengulang ujian karena tidak tuntas. Hal ini juga senada dengan penjelasan guru PAIBP bahwa hasil belajar pada salah satu kelas IPS 1 yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bahwa lebih dari 50 persen jumlah siswa di kelas IPS 1 yang memperoleh nilai di atas kkm, tidak sampai setengah jumlah siswa yang tidak tuntas. Hal ini selaras dengan hasil dokumentasi pada hasil belajar siswa, diketahui dari 31 orang siswa IPS 1, siswa yang tuntas ada 24 (77,42%) orang siswa, dan siswa yang tidak tuntas ada 7 orang siswa (22,58%).

#### **B. Hasil Belajar PAI-BP menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Hasil wawancara dengan guru dan siswa tentang hasil belajar PAI-BP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diketahui bahwa hasil belajar mengalami peningkatan baik dari rata-rata maupun persentase ketuntasan siswa. berikut hasil wawancara dengan guru PAI-BP kelas XI SMAN 9 Sijunjung mengungkapkan bahwa:

Lain lagi kalau model *jigsaw*. Model kooperatif tipe *jigsaw* ini memberikan peningkatan hasil belajar. Dilihat dari nilai-nilai siswa, persentase siswa yang mencapai nilai lebih dari KKM itu lebih dari 80%. Kalau saya tidak salah dari 31 orang siswa itu ada 5 atau 4 yang tidak tuntas.

Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap hasil belajar siswa kelas IPS 2 yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diketahui bahwa dari 31 orang siswa yang mengikuti pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau mencapai KKM ada 27 orang siswa (87,10%), dan siswa yang tidak tuntas ada 4 orang siswa (12,90%). Rata-rata nilai yang diperoleh pada kelas IPS 2 juga tinggi, yaitu 85,16.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dijelaskan oleh siswa 3 tahapannya sebagai berikut:

Pertama ibu guru membagi kami atas beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa itu disebut kelompok asal, setelah masing-masing kami mendapatkan materi yang berbeda. Begitu juga dengan teman pada kelompok lain, kami yang memiliki materi atau topik yang sama duduk berkelompok membahas materi yang diberikan guru itu disebut kelompok ahli, setelah memahami materi dan mengerjakan tugas sesuai dengan materi, kami kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang sudah di bahas pada kelompok ahli tadi.

Wawancara dengan siswa 4 juga menjelaskan bahwa:

Guru menyuruh mempelajari materi itu dengan cara yang unik, saya dan teman-teman, masing-masing kami mendapatkan dua kelompok, ada kelompok pertama, itu anggotanya 4 orang, masing-masing kami mendapatkan materi yang berbeda. Kemudian guru menyuruh kami membentuk kelompok baru, yang anggotanya memiliki materi yang sama. Dalam kelompok baru ini kita disuruh oleh guru untuk memahami materi.

Lebih lanjut siswa 3 menjelaskan bahwa:

Pada kelompok baru, guru selalu mengingatkan bahwa setiap kami harus paham materi, karena nanti akan dijelaskan atau berbagi dengan teman-teman pada kelompok asal.

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh siswa 3, siswa 4 juga mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran model jigsaw menuntut siswa untuk memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya, materi yang diberikan guru dan menjadi tanggung jawab kita, benar-benar harus dipahami, karena nanti akan dijelaskan kepada kelompok asal. Kalau tidak paham materi dan tidak mampu menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentu teman-teman pada kelompok asal tidak akan mendapatkan materi yang menjadi tanggung jawab kita.

Siswa 3 menjelaskan bahwa model pembelajaran *jigsaw* yang dilakukan itu membuat siswa bertanggung jawab memahami materi untuk bisa dibagikan kepada anggota kelompok asal. Dengan model pembelajaran *jigsaw*, siswa tidak ada yang tidak bekerja. Oleh sebab itu banyak diantara kami yang tuntas, sedikit sekali teman-teman yang remedial pada mata pelajaran BP-PAI.

Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung lebih menyukai pembelajaran PAIBP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami materi secara sendiri-sendiri, kemudian berkewajiban untuk memberikan atau membagi materi yang telah mereka pelajari pada kelompok asal mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Siswa 3, mengatakan bahwa:

Saya lebih menyukai belajar kelompok itu dengan model jigsaw, karena pada pada model pembelajaran ini masing-masing kami mendapatkan dua kelompok. Ada namanya kelompok asal dan ada kelompok ahli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa 4 tentang hasil belajar, menjelaskan bahwa:

Kalau kami berdiskusi dalam kelompok ahli, dan membagi dengan kelompok asal, materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan saat ujian biasanya materi mudah diingat bu, paling tidak materi yang menjadi tanggung jawab kami, kami ingat bu.

Siswa 3 juga menjelaskan hal yang sama bahwa, ia lebih menyukai pembelajaran PAIBP dengan menggunakan model

kooperatif tipe jigsaw. Hal ini dikarenakan pada model kooperatif tipe *jigsaw* semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi dan bertanggung jawab untuk menjelaskan materi yang dipelajari pada kelompoknya. Sementara pada model pembelajaran STAD siswa dalam satu kelompok memahami seluruh materi secara bersama-sama, tanggung jawab diberikan kepada kelompok sementara anggota dalam kelompok ada yang berusaha memahami materi, ada yang tidak. Akhirnya nanti mempengaruhi kepada hasil kuis.

### **C. Perbandingan Hasil Belajar PAI-BP Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Jigsaw**

Peneliti melakukan wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh data tentang hasil belajar PAIBP menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan jigsaw. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAIBP di SMA Negeri 9 Sijunjung kabupaten Sijunjung, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru ada dua yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru PAIBP yang menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran yang selama ini saya gunakan pada Pembelajaran PAIBP adalah model pembelajaran kooperatif. Dari berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, saya biasa menggunakan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran jigsaw

Penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru PAIBP SMA Negeri 9 Sijunjung bertujuan agar siswa bisa saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi pelajaran. Selain itu dengan menggunakan model kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa:

Saya memilih menggunakan model kooperatif ini agar siswa bisa saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi, siswa bisa saling memberikan ide atau pendapat masing-masing dalam kelompok melalui berbagai sumber yang mereka dapatkan

Menurut guru PAIBP kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung Kabupaten sijunjung bahwa hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan jigsaw memiliki perbedaan yang sangat jauh, hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru PAIBP mengatakan bahwa:

kalaupun dilihat dari hasil belajar siswa, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Lebih lanjut guru PAIBP juga menjelaskan bahwa:

Saya pernah mencobakan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada dua kelas yang sedang saya ajarkan, kelas IPS 1 saya ajarkan dengan model STAD, kelas IPS 2 saya ajarkan dengan model jigsaw. Setelah dilakukan penilaian harian, kelas IPS1 mendapatkan rata-rata kelas kira-kira tujuh puluh lima, sedangkan kelas IPS 2 itu mencapai rata-rata diatas delapan puluh lima

Hal ini juga sesuai dengan studi dokumentasi data hasil penilaian harian siswa. Berdasarkan data penilaian harian siswa IPS1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh skor tertinggi 100, skor terendah 56 dan rata-rata 77,42. Sedangkan data hasil belajar kelas IPS2 dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh skor tertinggi adalah 100 dan terendah 60, rata-rata 85,16.

Melihat kepada hasil perbandingan persentase ketuntasan, diketahui bahwa persentase ketuntasan kelas STAD adalah 77,42%, sedangkan persentase ketuntasan kelas Jigsaw adalah 87,10%, dengan selisih ketuntasan 9,68%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persentase ketuntasan kelas Jigsaw lebih tinggi daripada persentase

ketuntasan kelas STAD. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAIBP yang menjelaskan bahwa:

Selain rata-rata antara dua model pembelajaran berbeda, persentase ketuntasan siswa juga berbeda. Kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki persentase ketuntasan di atas delapan puluh, sedangkan kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki persentase ketuntasan di atas 70 persen.

Dari hasil wawancara dengan guru PAIBP dan studi dokumentasi pada dokumen hasil penilaian harian siswa dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Hasil Belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD**

Model kooperatif STAD merupakan model pembelajaran kooperatif pertama yang diajarkan oleh guru PAI-BP kelas XI SMAN 9 Sijunjung kepada siswa. model kooperatif tipe STAD diajarkan kepada siswa bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam mempelajari materi untuk memecahkan masalah. Nikmah, Fatchan (2016: 3) menjelaskan bahwa STAD (*Student Teams Achievement Division*) model menekankan kerjasama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan siswa, diketahui bahwa dalam pembelajaran menggunakan model STAD, siswa saling berusaha untuk membuat siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi, mereka saling bekerjasama untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2008: 7) yang mengemukakan bahwa gagasan utama model pembelajaran STAD adalah

memotivasi siswa sehingga tercipta saling dukung dan bantu diantara siswa dalam menguasai materi yang diajarkan guru.

Penerapan pembelajaran STAD pada mata pelajaran PAI-BP di SMAN 9 berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana dari hasil wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa lebih dari 75%. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Handayani (2019: 15) bahwa penerapan model pembelajaran STAD memberikan banyak manfaat terhadap peningkatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa di sekolah. Ibrahim dalam Handayani (2019:15) juga mengemukakan manfaat STAD secara khusus diantaranya: meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, komitmen, menghilangkan prasangka buruk teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun karakter model pembelajaran STAD antara lain: menuntut kerjasama, terpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan terhadap kelompok terbaik (Nikmah, Fatchan, 2016: 3).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menekankan adanya kerjasama dalam kelompok, menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya antara anggota kelompok. Melalui kerjasama dalam kelompok siswa diharapkan dapat berbagi pendapat/ide, pengetahuan, pengalaman, menghargai orang lain, saling memberi motivasi sehingga aktif dalam kegiatan pembelajaran (Handayani, 2019: 3-4).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, dari hasil wawancara diketahui bahwa guru membagi siswa berkelompok, yang terdiri dari 4 orang siswa tiap kelompok, setiap kelompok berusaha menjawab, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa saling bekerjasama, menyampaikan pendapat dalam

menyelesaikan tugas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Nikmah, Fatchan (2016: 4) bahwa masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 siswa yang heterogen dengan perbedaan jenis kelamin, suku, kinerja akademik, ras dan etnis. Pembentukan kelompok bertujuan agar siswa dapat bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan adanya kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan siswa, maka materi pembelajaran dapat dipahami siswa dengan baik.

## **2. Hasil belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dilaksanakan oleh guru PAIBP di SMAN 9 Sijunjung dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa yang beranggotakan 4 orang setiap kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan sub-sub materi yang berbeda. Siswa yang mendapatkan materi yang sama duduk pada satu kelompok yang disebut dengan kelompok asal untuk membahas materi yang menjadi tugasnya, setelah materi selesai di bahas dan mendapatkan jalan keluar atau jawaban dari tugas yang diberikan guru, siswa pada kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk membagi materi yang mereka dapatkan pada kelompok asal. Terakhir yang dilakukan adalah pemberian kuis kepada seluruh siswa di dalam kelas.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syarifuddin (2011: 212) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokkan/tim kecil yang terdiri dari 4-8 orang dengan latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulastri yang

menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan penguasaan konsep belajar.

Penguasaan siswa terhadap materi yang ditugaskan kepadanya, tentu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif di SMAN 9 Sijunjung pada mata pelajaran PAIBP telah meningkatkan hasil belajar siswa. berdasarkan hasil penelitian di ketahui siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas IPS 2 memiliki persentase ketuntasan 87,10%, dari 31 orang siswa, ada 27 orang siswa yang memiliki nilai tuntas atau melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah (2017:26) yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rosyidah dalam penelitiannya jug mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Rosyidah, 2016: 115). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAIBP siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilaksanakan mampu membuat siswa bertanggung jawab dan meningkatkan motivasi siswa untuk menguasai materi pelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni dalam Rosyidah (2016) bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain: siswa dapat berintegrasi dengan teman sebaya dan guru sebagai pembimbing, motivasi teman sebaya secara efektif dapat meningkatkan pembelajaran kognitif maupun pertumbuhan efektif siswa, menumbuhkembangkan tanggung jawab siswa, mendorong siswa aktif dan saling membantu menguasai materi pelajaran, dan mengoptimalkan manfaat belajar kelompok (Rosyidah, 2016: 119). Senada dengan itu Ibrahim dalam Abdillah (2017) juga mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, antara lain: menumbuhkan semangat kerjasama dan gairah belajar siswa, meningkatkan motivasi,

saling menghargai antara siswa, memberikan peluang dalam menyampaikan gagasan secara terbuka, dan melatih siswa berkomunikasi secara efektif. (Abdullah, 2017: 24).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilaksanakan di SMAN 9 Sijunjung merupakan pembelajaran dengan tim ahli yang mengajarkan siswa lainnya terhadap suatu materi yang menjadi tanggung jawabnya. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3. Perbandingan Hasil Belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Hasil belajar menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru PAIBP dan siswa SMA Negeri 9 Sijunjung diketahui bahwa dalam pembelajaran telah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bermakna dan menyenangkan bagi siswa. menggunakan model pembelajaran kooperatif mampu menjadikan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar sekitarnya.

Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru PAIBP SMA Negeri 9 Sijunjung adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru PAIBP SMA Negeri 9 Sijunjung bertujuan agar siswa bisa saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi pelajaran. Selain itu dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam Handayani (2019: 15) bahwa STAD secara khusus bermanfaat untuk meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, komitmen, menghilangkan prasangka buruk teman sebaya, tidak bersifat kompetitif,

dan tidak memiliki rasa dendam. Lebih lanjut Handayani (2019: 3-4) menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD menuntut siswa untuk saling membanti, memberi motivasi, dan saling percaya antara anggota kelompok. Melalui kerjasama dalam kelompok, siswa diharapkan dapat berbagi pendapat/ide, pengetahuan, pengalaman, menghargai orang lain, saling memberi motivasi sehingga aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model lain pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAIBP di SMA Negeri 9 Sijunjung. Guru menggunakan model pembelajaran *jigsaw* bertujuan agar siswa dapat memahami materi secara berkelompok, dan siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang tinggi dan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* digunakan oleh guru agar siswa memiliki tanggung jawab individual terhadap materi yang menjadi bagiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAIBP dan melihat dokumen penilaian harian atau dokumen hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas STAD dan kelas Jigsaw. Berdasarkan studi dokumentasi diketahui bahwa skor rata-rata nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD adalah 77,42, pada kelas *jigsaw* diperoleh rata-rata 85,16.

Melihat kepada hasil perbandingan persentase ketuntasan, diketahui bahwa persentase ketuntasan kelas STAD adalah 74,19%, sedangkan persentase ketuntasan kelas Jigsaw adalah 87,10%, dengan selisih ketuntasan 12,91%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persentase ketuntasan kelas Jigsaw lebih tinggi daripada persentase ketuntasan kelas STAD. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (n.d) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penguasaan materi siswa dengan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan model

STAD (Cicilia Rina Fitriani, Tri Jalmo, n.d.). Kemudian Siwa (2018) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan model STAD dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di SMA Muhammadiyah Rantaurapat (Raka Siwa, Safitri, & Pasaribu, 2018: 17).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdullah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Abdullah, 2017: 26). Rosyidah dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Rosyidah, 2016: 115).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim dalam Abdullah bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, antara lain: menumbuhkan semangat kerjasama dan gairah belajar siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara siswa, memberikan peluang dalam menyampaikan gagasan secara terbuka, dan melatih siswa berkomunikasi secara efektif. (Abdullah, 2017: 24).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

##### **1. Hasil Belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut siswa untuk langsung bekerja dalam kelompok, membahas materi yang sama dalam satu kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD memperoleh persentase ketuntasan 74,17%

##### **2. Hasil Belajar menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membuat seorang siswa memiliki dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pada kelompok ahli siswa membahas materi yang sama. Setelah itu masing-masing anggota pada kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi hasil diskusi kelompoknya pada kelompok asal. Hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* tinggi, dimana persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 87,10%.

##### **3. Perbandingan Hasil Belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dan Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *jigsaw*, merupakan model pembelajaran yang sama-sama menuntut aktivitas siswa berkerjasama dalam kelompok. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **B. Implikasi**

Secara keseluruhan hasil penelitian analisis perbandingan hasil belajar PAIBP model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan *jigsaw* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 9 Sijunjung yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model STAD, oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebaiknya guru menggunakan model kooperatif *jigsaw* karena dengan model kooperatif tipe *jigsaw* siswa bisa bekerja sama dalam kelompok ahli untuk memberikan pendapat tentang materi yang di bahas dan siswa juga memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan materi yang mereka peroleh pada kelompok asal.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Kepada guru PAIBP SMA Negeri 9 Sijunjung agar dapat menggunakan berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajarannya yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran sehingga hasil belajar PAIBP dapat ditingkatkan
2. Kepada sekolah agar mendukung keberhasilan pembelajaran PAIBP dengan ketersediaan sarana, prasarana, moril dan spiritual demi keberhasilan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAIBP yang optimal.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, R. (2017). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah*. Lantanida Journal, 5(1), 13.
- Alsa, A. (2015). *Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal Dan Kerjasama Kelompok Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi, 37(2), 165–175.
- Andayani, A. M. & D. (2004). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aulia Faris Akbar. (2012). *Definisi pengetahuan, sikap, dan perilaku*. Definisi Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku.
- Bafadal, I. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cicilia Rina Fitriani, Tri Jalmo, R. R. T. M. (n.d.). *Perbandingan Penggunaan Model STAD dan Jigsaw Terhadap Aktivitas Belajar dan Penguasaan Materi*. 82.
- Darajad, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). *Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa*. Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 1(1), 16.
- Farida Nurul Ngaini, B. P. D. W. I. (2013). *Studi Komparasi Model Pembelajaran Matematika Tipe Jigsaw dan Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII*. EKUIVALEN - Pendidikan Matematika, 6(2), 170–178.
- Handayani, S. (2019). *Buku Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hanifah, N. (2016). *Perbedaan Hasil Belajar Materi Elastisitas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Student Archievement Division (STAD) Siswa Kelas X SMA Negeri Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika, 1(3), 67–73.

- Haryana, G., Studi, P., Ekonomi, P., Sosial, J. P., & Riau, U. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 1 Tanah Putih STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 1 Tanah Putih*. 1–14.
- Hertiavi, M. A., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1), 53–57.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapot di SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. *Journal of Knowledge Management*.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mappeasse, M. Y. (2009). *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC ) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar*. *Jurnal Medtek*.
- Mardalis. (1993). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matondang, Z. (2009). *Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6, 87.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Nana Sudjana, I. (1989). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru.

- Nasution, M. K. (2017). *Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa*. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan.
- Nikmah, Fatchan, W. (2016). *Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Geografi, 3(3), 1–17.
- Nur Fiyany, F. (2018). *Keefektifan Model Pembelajaran Bamboo Dancing dan Jigsaw Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD*. JTAM / Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika, 2(1), 76.
- Oktaviani, B. A. Y., Mawardi, & Astuti, S. (2018). *Perbedaan Model Problem Based Learning dan Discovery Learning ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD The Difference of Problem-Based Learning and Discovery Learning Viewed From Mathematic Learning Outcomes of 4 th Grade Students*. Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol 8, 131–132.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Putri, K., Kelas, D. A. N., Pada, C., Di, G., Kradenan, S. M. A. N., Grobogan, K., ... Edi, S. S. (2013). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, Dan Kelas Campuran Pada Materi Getaran Di Sma N 1 Kradenan Kabupaten Grobogan*. UPEJ (Unnes Physics Education Journal), 2(2).
- Raka Siwa, L. A., Safitri, I., & Pasaribu, L. H. (2018). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Rantauprapat*. Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms), 4(2), 17–26.
- Rosyidah, U. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(2), 115–124.
- Sani, K. I. dan B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Saputra, S. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati*. JESBIO.

- Sari, M. P. (2013). *Siswa menggunakan media visual interaktif serta model kooperatif STAD*.
- Setiawan, D. (2017). *Pendekatan Sainifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 1(2), 34–46.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. In Sinarbaru.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri, Y., & Rochintaniawati, D. (2009). *Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Biologi di SMPN 2 Cimalaka*. Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 13(1), 15.
- Syarifuddin, A. (2011a). *Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran*. Ta'dib, 16(02), 209–226.
- Syarifuddin, A. (2011b). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Ta'dib, 16(01), 113–136.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Yanti, K. I. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### Pedoman Wawancara kepada Guru PAIBP

1. Model pembelajaran kooperatif apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran?
2. Mengapa Bapak/Ibu menggunakan model pembelajaran itu?
3. Apa jenis model pembelajaran kooperatif yang biasa Ibu gunakan?
4. Mengapa Ibu memilih model kooperatif tipe STAD dan Jigsaw?
5. Bagaimana perbedaan hasil belajar dari kedua model yang digunakan?

### Pedoman wawancara kepada siswa

1. Apakah dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimana cara pelaksanaan model kooperatif yang dilakukan guru?
3. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan model kooperatif yang dilakukan guru PAIBP
4. Bagaimana hasil belajar menggunakan model kooperatif?

HASIL WAWANCARA  
DENGAN GURU PAIBP KELAS XI SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG

- Peneliti : Assalamualaikum buk...
- Informan : Waalaikum salam...
- Peneliti : Maaf mengganggu waktunya buk..
- Informan : Ya silahkan, apa yang bisa saya bantu buk..
- Peneliti : Buk..terkait dengan penelitian yang saya lakukan tentang model pembelajaran pada mata pelajaran PAIBP, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Ibu..
- Informan : Ya silahkan buk..
- Peneliti : Pada proses pembelajaran, model pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan?
- Informan : Model pembelajaran yang selama ini saya gunakan pada Pembelajaran PAIBP adalah model pembelajaran kooperatif.
- Peneliti : Mengapa Ibu memilih model kooperatif?
- Informan : Saya memilih menggunakan model kooperatif ini agar siswa bisa saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi, siswa bisa saling memberikan ide atau pendapat masing-masing dalam kelompok melalui berbagai sumber yang mereka dapatkan
- Peneliti : Apa jenis model pembelajaran kooperatif yang biasa Ibu gunakan?
- Informan : Model pembelajaran yang selama ini saya gunakan pada Pembelajaran PAIBP adalah model pembelajaran kooperatif. Dari berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, saya biasa menggunakan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran jigsaw
- Peneliti : Dari kedua model pembelajaran mana yang pertama ibu cobakan di dalam pembelajaran?
- Informan : Model pembelajaran kooperatif STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang pertama saya cobakan di dalam

kelas. Model pembelajaran ini dipilih karena model pembelajaran ini menuntut siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau materi yang ditugaskan. Yang menarik disini adalah karena adanya kuis yang dikerjakan oleh masing-masing siswa dimana hasil dari kuis menentukan pemberian penghargaan pada masing-masing kelompok.

Peneliti : Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa dari kedua model kooperatif ini Buk?

Informan : kalau dilihat dari hasil belajar siswa, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Peneliti : Bagaimana Ibu melihat perbedaannya?

Informan : Saya pernah mencobakan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada dua kelas yang sedang saya ajarkan, kelas IPS 1 saya ajarkan dengan model STAD, kelas IPS 2 saya ajarkan dengan model jigsaw. Setelah dilakukan penilaian harian, kelas IPS1 mendapatkan rata-rata kelas kira-kira tujuh puluh lima, sedangkan kelas IPS 2 itu mencapai rata-rata diatas delapan puluh lima

Peneliti : Selain perbedaan rata-rata, apa aspek lain yang membedakan STAD dengan Jigsaw ini Buk?

Selain rata-rata antara dua model pembelajaran berbeda, persentase ketuntasan siswa juga berbeda. Kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki persentase ketuntasan di atas delapan puluh, sedangkan kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki persentase ketuntasan di atas 70 persen.

## HASIL WAWANCARA

### DENGAN SISWA 1 Kelas XI IPS 1 SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG

- Peneliti : Assalamualaikum...  
Adek maaf mengganggu, bisa minta waktunya sebenar? perkenalkan, saya mahasiswa pasca IAIN Batu sangkar
- Informan : Waalaikum salam...  
Ya buk, bisa...
- Peneliti : Terimakasih. Perkenalkan nama saya Marnayanti, saya mahasiswa Pasca IAIN Batu Sangkar, saya bertujuan untuk mewawancarai adek, apa boleh?
- Informan : Boleh buk, perkenalkan juga, saya Sania Buk, apa yang bisa saya bantu buk?
- Peneliti : Apakah dalam pembelajaran PAI guru mengajarkan materi dengan menggunakan model kooperatif? Atau tugas kelompok
- Informan : Biasanya kami ada tugas kelompok buk, setelah diskusi nanti diberikan kuis.
- Peneliti : Oh, kalau ada pemberian kuis, itu namanya model kooperatif STAD. Apa yang menarik dari model STAD ini dari pada diskusi kelompok biasa?
- Informan : Yang menarik dari model pembelajaran STAD ini, semua anggota kelompok harus paham terhadap materi, kalau ada anggota yang main-main atau tidak ikut serta memberikan masukan atau memahami materi tentu tidak akan dapat materinya, anggota kelompok yang lain akan menegur teman yang tidak ikut serta untuk mau memahami materi, karena setiap kelompok nanti akan diberikan kuis. Hasil kuis menentukan kelompok yang berhasil atau tidak berhasil.
- Peneliti : Ya sudah, sampai disini wawancara terimakasih Sania
- Informan : Ya buk..sama-sama
- Peneliti : Terimakasih atas waktunya Sania, bila ibuk masih membutuhkan data berkenan kiranya Sania nanti memberikan waktunya ...

Informan : Ya buk..semoga bermanfaat buk

Peneliti : Terimakasih Sania...

## HASIL WAWANCARA

### DENGAN SISWA 2 KELAS IX IPS 1 SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG

- Peneliti : Assalamualaikum...  
Dek perkenalkan, saya mahasiswa pasca IAIN Batu sangkar
- Informan : Waalaikum salam...  
Iya buk, ada yang bisa dibantu buk
- Peneliti : Terimakasih, kalau boleh ibuk tau, nama adek siapa? Boleh ibuk  
mintak waktunya untuk wawancara?
- Informan : Saya Beni Gusmansyah, panggilan Beni.  
Boleh buk, wawancara tentang apa buk?
- Peneliti : Apakah guru PAIBP mengajar menggunakan metode kooperatif  
tipe STAD?
- Informan : Iya buk...
- Peneliti : Bagaimana pemahaman kamu tentang materi yang diajarkan  
guru PAIBP dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD?
- Informan : Saya paham dengan materinya buk, hehe..kawan-kawan yang  
lain sepertinya juga begitu buk, karena saya lihat, banyak siswa  
yang tuntas, sebahagian kecil saja yang melakukan remedial
- Peneliti : Oke...Terimakasih dek..
- Informan : Ya buk...
- Peneliti : Terimakasih atas waktunya ya dek, apabila saya masih  
membutuhkan data, berkenan adek kiranya nanti memberikan  
waktunya lagi.
- Informan : Ya Buk, Insha Allah Buk...

## HASIL WAWANCARA

### DENGAN SISWA 3 KELAS XI DI LOKAL IPS2 SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG

- Peneliti : Assalamualaikum...  
Perkenalkan ibuk mahasiswa pasca IAIN Batu sangkar, boleh ibuk minta waktu untuk wawancara?
- Informan : Waalaikum salam...  
Ya buk...boleh
- Peneliti : Di Lokal IPS 2 ini, informasi dari guru PAI, bahwa dalam mengajarkan materi menggunakan model *jigsaw*?
- Informan : Iya Bu..
- Peneliti : Bisa dijelaskan sedikit? Bagaimana kamu mempelajari materi dengan menggunakan model ini?
- Informan : Guru menyuruh mempelajari materi itu dengan cara yang unik, saya dan teman-teman, masing-masing kami mendapatkan dua kelompok, ada kelompok pertama, itu anggotanya 4 orang, masing-masing kami mendapatkan materi yang berbeda. Kemudian guru menyuruh kami membentuk kelompok baru, yang anggotanya memiliki materi yang sama. Dalam kelompok baru ini kita disuruh oleh guru untuk memahami materi.
- Peneliti : Apa yang siswa lakukan di kelompok baru? Tolong kamu jelaskan?
- Informan : Pembelajaran model *jigsaw* menuntut siswa untuk memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya, materi yang diberikan guru dan menjadi tanggung jawab kita, benar-benar harus dipahami, karena nanti akan dijelaskan kepada kelompok asal. Kalau tidak paham materi dan tidak mampu menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentu teman-teman pada kelompok asal tidak akan mendapatkan materi yang menjadi tanggung jawab kita.
- Peneliti : Manfaat apa yang paling dirasakan dengan menggunakan

model jigsaw ini?

Informan : Kalau kami berdiskusi dalam kelompok ahli, dan membagi dengan kelompok asal, materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan saat ujian biasanya materi mudah diingat bu, paling tidak materi yang menjadi tanggung jawab kami, kami ingat bu.

Peneliti : Terimakasih waktunya nak, apabila saya masih membutuhkan data, berkenan kiranya meluangkan waktunya lagi.

HASIL WAWANCARA  
DENGAN SISWA 4 KELAS XI DI LOKAL IPS2 SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG

- Peneliti : Assalamualaikum...  
Permisi, boleh minta waktunya nak?
- Informan : Waalaikum salam..  
Silahkan buk, boleh
- Peneliti : Ibu ingin mengetahui informasi tentang model *jigsaw* yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di kelas mu. Tolong jelaskan langkah-langkah yang kamu biasa lakukan?
- Informan : Pertama ibu guru membagi kami atas beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa itu disebut kelompok asal, setelah masing-masing kami mendapatkan materi yang berbeda. Begitu juga dengan teman pada kelompok lain, kami yang memiliki materi atau topik yang sama duduk berkelompok membahas materi yang diberikan guru itu disebut kelompok ahli, setelah memahami materi dan mengerjakan tugas sesuai dengan materi, kami kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang sudah di bahas pada kelompok ahli tadi.
- Pada kelompok baru, guru selalu mengingatkan bahwa setiap kami harus paham materi, karena nanti akan dijelaskan atau berbagi dengan teman-teman pada kelompok asal.
- Peneliti : Apa uniknya model *jigsaw* ini menurut kamu?
- Informan : model pembelajaran *jigsaw* yang dilakukan itu membuat siswa bertanggung jawab memahami materi untuk bisa dibagikan kepada anggota kelompok asal. Dengan model pembelajaran *jigsaw*, siswa tidak ada yang tidak bekerja. Oleh sebab itu banyak diantara kami yang tuntas, sedikit sekali teman-teman yang remedial pada mata pelajaran BP-PAI
- Peneliti : Kalau dibandingkan dengan model belajar kelompok yang lain,

mana yang lebih kamu sukai?

Informan : Saya lebih menyukai belajar kelompok itu dengan model jigsaw, karena pada pada model pembelajaran ini masing-masing kami mendapatkan dua kelompok. Ada namanya kelompok asal dan ada kelompok ahli.

Peneliti : Oke..terimakasih atas waktunya nak..

Siswa : Iya Buk... Sama-sama

## DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Gambar 1: Peneliti dan guru PAIBP SMAN 9 Sijunjung sedang berada di depan Plang SMAN 9 Sijunjung



Gambar 2: Peneliti sedang mewawancarai guru PAIBP kelas XI SMAN 9 Sijunjung



Gambar 3: Peneliti sedang mewawancarai siswa 1 kelas XI SMAN 9 Sijunjung



Gambar 4: Peneliti sedang mewawancarai siswa 2 kelas XI SMAN 9 Sijunjung



Gambar 5: Peneliti sedang mewawancarai siswa 3 kelas XI SMAN 9 Sijunjung



Gambar 6: Peneliti sedang mewawancarai siswa 4 kelas XI SMAN 9 Sijunjung